

PENERAPAN METODE ACTIVE LEARNING TIPE TRUE OR FALSE UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII.3 DI SMP NEGERI 5 KOTA TERNATE

Marsela¹, Endang Purwati², Yuni Andriyani Safitri^{3*}, Sitimaulina H. Arifin⁴,

Dahalia Dj Muda⁵, Rifaldi S. Goleng⁶, Hilda Panigfat⁷

^{1,4,5,6,7} Mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

^{2,3} Dosen Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

*Email: yuniandriyani@unkhair.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji penerapan metode *Active Learning* tipe *True or False* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 5 Kota Ternate. Penelitian bertujuan menjawab pertanyaan mengenai bagaimana penerapan metode *True or False* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 25 siswa kelas VIII.3. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menentukan perkembangan aktivitas dan ketuntasan hasil belajar, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dari 47% pada siklus I menjadi 79% pada siklus II, atau meningkat 32 poin persentase. Ketuntasan hasil belajar juga meningkat dari 24% pada siklus I menjadi 72% pada siklus II, dengan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal meningkat dari 6 menjadi 18 siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *True or False* dapat mendukung pembelajaran IPS yang lebih partisipatif serta berjalan searah dengan perbaikan capaian belajar. Secara praktis, metode ini dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran aktif untuk memperkuat keterlibatan siswa dan mendukung peningkatan hasil belajar IPS.

Kata Kunci: *Aktivitas belajar; hasil belajar; ilmu pengetahuan sosial; pembelajaran aktif; true or false*

ABSTRACT. This study examines the application of the True or False type of Active Learning method to improve students' learning activities and learning outcomes in Social Studies among Grade VIII.3 students at SMP Negeri 5 Kota Ternate. The study aims to address the question of how the *True or False* method can improve students' learning activities and learning outcomes in Social Studies. The study employed a Classroom Action Research design based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles comprising planning, action, observation, and reflection. The participants consisted of 25 Grade VIII.3 students. Data were collected through observation, documentation, and tests and were analyzed descriptively to determine changes in learning activities and learning mastery, while qualitative data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that students' learning activities increased from 47% in Cycle I to 79% in Cycle II, representing an increase of 32 percentage points. Learning mastery also increased from 24% in Cycle I to 72% in Cycle II, with the number of students achieving the Minimum Mastery Criterion increasing from 6 to 18. These findings indicate that the True or False method can support more participatory Social Studies learning and is accompanied by improved learning achievement. In practical terms, this method can serve as an alternative active learning strategy to strengthen student engagement and support improved Social Studies learning outcomes.

Keywords: *Active learning; learning activities; learning outcomes; social studies; true or false*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membangun kemampuan peserta didik

memahami fenomena sosial, ruang, dan interaksi antarmasyarakat sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam

proses pembelajaran (Agustin & Winanto, 2023). Dalam perkembangan pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi ideal apabila hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, tetapi perlu memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan. Pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik menjadi semakin penting karena keterlibatan aktif memungkinkan siswa mengemukakan pendapat, mengembangkan gagasan, dan menggunakan kemampuan berpikirnya selama pembelajaran (Wiguna Kusuma, 2023). Dalam konteks lokal, persoalan tersebut ditemukan pada pembelajaran IPS kelas VIII.3 SMP Negeri 5 Kota Ternate. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih rendah; siswa kurang memberikan respons ketika memperoleh kesempatan bertanya, kurang tertarik menyampaikan pendapat, dan mengalami kesulitan menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Aktivitas belajar dalam penelitian ini merujuk pada keterlibatan fisik maupun mental peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran. Sementara itu, hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa sebagai konsekuensi dari proses dan pengalaman belajar (Rorimpandey Agnes M. Goni Widdy H. F., 2023). Kedua aspek tersebut saling berkaitan karena keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat mendukung proses memahami dan mempertahankan informasi yang dipelajari. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendorong keterlibatan tersebut adalah *active learning*, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih besar kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas pembelajaran (Suwarni, 2022). Secara lebih spesifik, metode *True or False* mengarahkan siswa untuk menilai suatu pernyataan sebagai benar atau salah,

memberikan respons, dan terlibat dalam pembahasan terhadap materi. Dalam penelitian ini, metode tersebut diterapkan pada materi interaksi keruangan dalam kehidupan di negara-negara ASEAN.

Kajian terdahulu yang digunakan dalam penelitian menunjukkan pentingnya aktivitas peserta didik dalam mencapai pembelajaran yang efektif. Dalam satu kajian, aktivitas fisik dan mental dipandang sebagai dua komponen yang perlu terintegrasi dalam kegiatan belajar (Rachma, 2023). Pendekatan konseptual tersebut menunjukkan bahwa belajar tidak semata-mata ditandai oleh penerimaan informasi, tetapi juga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Demikian pula, salah satu kajian mengenai strategi pembelajaran aktif menekankan perlunya aktivitas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembentukan pengalaman belajar. Implikasinya, pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah berpotensi membatasi keterlibatan siswa dan memerlukan strategi yang lebih partisipatif (Suwarni, 2022).

Sejalan dengan pandangan tersebut, kajian lain mengemukakan bahwa pembelajaran aktif diperlukan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal karena peserta didik yang hanya menerima informasi dari pengajar cenderung lebih mudah melupakan materi (Musyarofah et al., 2023). Pembelajaran aktif memungkinkan siswa terlibat dalam aktivitas yang lebih beragam sehingga informasi baru dapat diproses secara lebih bermakna. Di sisi lain, salah satu kajian juga memandang hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang diperoleh setelah proses belajar (Rorimpandey Agnes M. Goni Widdy H. F., 2023). Pandangan-pandangan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari kualitas proses pembelajaran yang dialami siswa.

Secara sintesis, literatur yang digunakan dalam penelitian ini memperlihatkan tiga kecenderungan utama. Pertama, aktivitas siswa merupakan unsur penting dalam pembelajaran. Kedua, pembelajaran aktif memberikan peluang kepada siswa untuk lebih banyak berpartisipasi daripada pembelajaran yang didominasi guru. Ketiga, aktivitas pembelajaran dan hasil belajar merupakan dua aspek yang dapat digunakan untuk menilai perbaikan proses pembelajaran. Atas dasar tersebut, penerapan strategi yang memungkinkan siswa memberikan respons secara langsung menjadi relevan dalam pembelajaran IPS yang dalam kondisi awal penelitian masih ditandai rendahnya partisipasi siswa.

Meskipun demikian, literatur yang menjadi dasar penelitian ini lebih banyak memberikan landasan konseptual mengenai pembelajaran aktif dan hasil belajar daripada bukti empiris yang secara spesifik menjelaskan penerapan *Active Learning* tipe *True or False* pada pembelajaran IPS materi interaksi keruangan ASEAN di kelas VIII SMP. Dokumen penelitian juga tidak menyediakan rincian pertanyaan penelitian, desain, sampel, dan temuan empiris dari studi-studi terdahulu yang dapat digunakan untuk melakukan perbandingan penelitian secara sistematis. Oleh karena itu, celah yang dapat dijawab berdasarkan data yang tersedia terletak pada kebutuhan akan bukti berbasis praktik kelas mengenai bagaimana penerapan *True or False* melalui siklus tindakan dan refleksi dapat memperbaiki aktivitas sekaligus hasil belajar IPS.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Active Learning* tipe *True or False* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 5 Kota Ternate. Penelitian dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas sehingga perbaikan pembelajaran dapat dilakukan

secara bertahap melalui perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kebaruan kontekstual penelitian terletak pada penggunaan *True or False* sebagai intervensi pembelajaran IPS pada materi interaksi keruangan ASEAN dengan menempatkan aktivitas dan hasil belajar sebagai dua indikator perbaikan kelas. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih partisipatif, sedangkan secara pedagogis penelitian memberikan bukti kelas mengenai penggunaan strategi pembelajaran aktif untuk mengurangi dominasi pembelajaran satu arah dan memperkuat keterlibatan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Desain PTK dipilih karena penelitian diarahkan pada upaya perbaikan proses pembelajaran IPS melalui penerapan metode *Active Learning* tipe *True or False*. Pelaksanaan tindakan mengikuti empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kota Ternate dengan melibatkan 25 siswa kelas VIII.3 sebagai subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, tahap perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan pembelajaran menggunakan metode *Active Learning* tipe *True or False*. Tahap tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran sesuai perencanaan, dilanjutkan dengan observasi terhadap aktivitas selama proses pembelajaran dan pelaksanaan tes. Hasil tindakan kemudian direfleksikan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran dan

menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Intervensi pembelajaran menggunakan *Active Learning* tipe *True or False* diarahkan untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, siswa didorong untuk belajar secara aktif, sedangkan guru berperan memberikan motivasi dan arahan. Strategi ini dimaksudkan untuk meningkatkan kerja sama, partisipasi, dan perhatian siswa agar tetap terarah pada proses pembelajaran. Materi pembelajaran yang digunakan berkaitan dengan interaksi keruangan dalam kehidupan di negara-negara ASEAN. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi terhadap siswa dan keterampilan guru selama pembelajaran. Data hasil belajar dianalisis secara deskriptif untuk menentukan ketuntasan belajar individual dan klasikal. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 75 sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan ketuntasan klasikal ditetapkan apabila $\geq 85\%$ siswa mencapai ketuntasan. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode *Active Learning* tipe *True or False* diikuti oleh peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase aktivitas belajar siswa mencapai 47%, yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa pada tahap awal penerapan tindakan, siswa belum sepenuhnya terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif. Setelah dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, pembelajaran dilanjutkan pada siklus II dengan tetap menerapkan metode *True or False*. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 79%. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 32 poin persentase antara siklus I dan siklus II. Temuan ini memperlihatkan adanya perubahan aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan secara bertahap. Secara komparatif, peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas belajar pada siklus II lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I. Dalam pelaksanaan pembelajaran, metode *True or False* memang diarahkan untuk meningkatkan kerja sama dan partisipasi siswa serta menjaga perhatian mereka agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara aktif. Dengan demikian, hasil kedua siklus menunjukkan pola peningkatan aktivitas belajar yang konsisten dengan tujuan tindakan kelas yang dilaksanakan.

2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah penerapan metode *Active Learning* tipe *True or False* belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran dan tes akhir siklus, sebanyak 6 siswa (24%) memperoleh nilai ≥ 75 sehingga dikategorikan tuntas. Sementara itu, sebanyak 19 siswa (76%) memperoleh nilai 0–74 dan termasuk dalam kategori belum tuntas. Dengan demikian, sebagian besar siswa pada siklus I masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS yang ditetapkan

sebesar 75. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
0 – 74	Belum tuntas	19	76%
75 – 100	Tuntas	6	24%
Jumlah		25	100%

Data pada Tabel 1 memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup besar antara jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan dan siswa yang belum mencapai ketuntasan. Proporsi siswa yang belum tuntas mencapai lebih dari tiga perempat jumlah peserta, sedangkan siswa yang mencapai KKM hanya sekitar seperempat dari keseluruhan subjek penelitian. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I belum tercapai, karena penelitian menetapkan ketuntasan klasikal apabila sekurang-kurangnya 85% siswa telah mencapai nilai minimal 75. Temuan siklus I selanjutnya menjadi dasar untuk melanjutkan tindakan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan berikutnya tetap menggunakan metode *Active Learning* tipe *True or False* dengan mempertimbangkan hasil pelaksanaan dan refleksi pada siklus pertama. Dengan demikian, data siklus I berfungsi sebagai titik pembandingan untuk melihat perubahan ketuntasan hasil belajar setelah tindakan pembelajaran dilanjutkan pada siklus II.

3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Hasil tes pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Active Learning* tipe *True or False*. Dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 18 siswa (72%) memperoleh nilai ≥ 75 dan

dikategorikan tuntas, sedangkan 7 siswa (28%) memperoleh nilai 0–74 sehingga masih berada dalam kategori belum tuntas. Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus II lebih besar dibandingkan dengan jumlah siswa yang belum mencapai KKM.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
0 – 74	Belum tuntas	7	28%
75 – 100	Tuntas	18	72%
Jumlah		25	100%

Apabila dibandingkan dengan siklus I, ketuntasan hasil belajar menunjukkan peningkatan yang cukup jelas. Pada siklus I, hanya 6 siswa (24%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan pada siklus II jumlah tersebut meningkat menjadi 18 siswa (72%). Dengan demikian, terjadi penambahan sebanyak 12 siswa yang tuntas, atau peningkatan ketuntasan sebesar 48 poin persentase dari siklus I ke siklus II. Sebaliknya, jumlah siswa yang belum tuntas menurun dari 19 siswa (76%) menjadi 7 siswa (28%). Meskipun menunjukkan peningkatan yang substansial, persentase ketuntasan sebesar 72% pada siklus II masih berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ yang dinyatakan pada bagian metode penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria tersebut, hasil siklus II menunjukkan kemajuan hasil belajar yang nyata dibandingkan siklus I, tetapi belum memenuhi indikator ketuntasan klasikal 85%.

4. Perbandingan Perubahan Aktivitas dan Hasil Belajar Antarsiklus

Perbandingan hasil penelitian antara siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada dua indikator utama,

yaitu aktivitas belajar **dan** ketuntasan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa pada siklus I tercatat sebesar 47%, kemudian meningkat menjadi 79% pada siklus II. Dengan demikian, aktivitas belajar mengalami peningkatan sebesar 32 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih tinggi pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

Tabel 3. Perbandingan Aktivitas dan Ketuntasan Hasil Belajar Antarsiklus

Indikator	Siklus I	Siklus II
Aktivitas belajar	47%	79%
Ketuntasan hasil belajar	24%	72%

Perubahan yang lebih besar terlihat pada ketuntasan hasil belajar. Pada siklus I, sebanyak 6 dari 25 siswa (24%) mencapai nilai minimal 75, sedangkan 19 siswa (76%) belum tuntas. Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 18 siswa (72%), sementara siswa yang belum tuntas menurun menjadi 7 siswa (28%). Dengan demikian, ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 48 poin persentase, sekaligus terdapat penambahan 12 siswa yang mencapai KKM. Secara keseluruhan, kedua indikator memperlihatkan pola perubahan yang searah dari siklus I menuju siklus II. Aktivitas belajar meningkat sebesar 32 poin persentase dan ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 48 poin persentase. Temuan komparatif tersebut menunjukkan bahwa selama penerapan *Active Learning* tipe *True or False*, peningkatan aktivitas belajar berlangsung bersamaan dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar. Namun, data penelitian ini bersifat deskriptif sehingga peningkatan kedua indikator tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan kausal atau korelasional secara statistik.

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Active Learning* tipe *True or False* diikuti oleh perbaikan proses dan capaian pembelajaran IPS dari siklus I ke siklus II. Perubahan tersebut tercermin pada dua aspek yang saling melengkapi, yakni meningkatnya aktivitas siswa selama pembelajaran dan bertambahnya siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, pertanyaan penelitian mengenai kemampuan *True or False* dalam meningkatkan aktivitas belajar memperoleh dukungan empiris dari tindakan kelas yang dilakukan. Temuan mengenai hasil belajar juga memperlihatkan perkembangan positif, meskipun berdasarkan kriteria metodologis yang menetapkan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$, capaian pada siklus II belum sepenuhnya memenuhi standar tersebut.

Peningkatan aktivitas belajar dapat dipahami dari perubahan posisi siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum tindakan dilakukan, pembelajaran IPS cenderung didominasi guru; siswa kurang merespons kesempatan bertanya, enggan mengemukakan pendapat, dan mengalami kesulitan ketika diminta menjawab pertanyaan. Penerapan *True or False* mengubah pola tersebut dengan memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk memberikan respons dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Mekanisme ini sejalan dengan pandangan bahwa aktivitas belajar mencakup keterlibatan fisik dan mental yang harus berlangsung secara terpadu (Mubarkah & Masriyah, 2023). Artinya, nilai utama strategi ini bukan sekadar pada kegiatan menentukan benar atau salah, melainkan pada kemampuannya menggeser siswa dari penerima informasi menjadi peserta yang terlibat dalam proses belajar.

Interpretasi tersebut juga konsisten dengan prinsip *active learning* yang menegaskan bahwa pembelajaran aktif

diperlukan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal karena siswa yang hanya menerima informasi secara pasif memiliki kecenderungan lebih besar untuk melupakan materi (Musyarofah et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, *True or False* memberikan struktur pembelajaran yang memungkinkan siswa mempertahankan perhatian, berpartisipasi, dan bekerja sama selama proses pembelajaran. Dokumen penelitian sendiri menegaskan bahwa strategi tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kerja sama dan partisipasi sekaligus menjaga perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan aktivitas yang ditemukan dapat dipahami sebagai konsekuensi pedagogis yang masuk akal dari perubahan pola interaksi di kelas.

Perbaikan hasil belajar dari siklus I menuju siklus II memberikan dimensi lain terhadap efektivitas tindakan. Bertambahnya jumlah siswa yang mencapai KKM menunjukkan bahwa perubahan proses pembelajaran berlangsung bersamaan dengan perbaikan capaian akademik. Temuan ini dapat dijelaskan melalui pandangan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran (Kumala & Ridlatus, 2019). Dalam konteks tersebut, keterlibatan yang lebih tinggi selama *True or False* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi lebih intensif dengan materi interaksi keruangan dalam kehidupan negara-negara ASEAN. Namun, karena penelitian tidak menggunakan analisis korelasional ataupun kelompok kontrol, peningkatan aktivitas tidak dapat dinyatakan secara statistik sebagai penyebab langsung peningkatan hasil belajar. Kesimpulan yang lebih tepat adalah bahwa kedua indikator berkembang secara bersamaan selama pelaksanaan tindakan.

Temuan penelitian ini memberikan dukungan berbasis praktik kelas terhadap

argumentasi tersebut, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS. Meskipun demikian, dokumen sumber tidak menyediakan rincian metodologis dan temuan empiris penelitian terdahulu yang secara khusus menguji *True or False* pada materi yang sama. Oleh karena itu, perbandingan langsung mengenai besarnya efektivitas metode ini dengan penelitian terdahulu tidak dapat dilakukan tanpa menambahkan sumber di luar dokumen penelitian.

Temuan penelitian juga perlu dibaca bersama keterbatasan implementasinya. Pelaksanaan *True or False* menghadapi persoalan berupa kesiapan siswa yang belum optimal, kesulitan mengarahkan sebagian siswa, kebutuhan akan pemantauan dan bimbingan guru, serta pengelolaan waktu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aktif tidak secara otomatis menghasilkan proses belajar yang efektif. Keberhasilannya tetap bergantung pada kemampuan guru mengorganisasi aktivitas, memberikan instruksi yang jelas, mengelola waktu, dan mendampingi siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran partisipatif. Hal ini sekaligus menjelaskan mengapa perbaikan pada siklus berikutnya merupakan unsur penting dalam desain penelitian tindakan kelas.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa aktivitas siswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan peserta didik. Secara praktis, *True or False* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengurangi dominasi pembelajaran satu arah dalam IPS dan menciptakan kesempatan respons yang lebih luas bagi siswa. Namun, metode ini tidak seharusnya diposisikan sebagai satu-satunya strategi yang efektif; naskah penelitian sendiri mengakui bahwa *True or False* merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran IPS. Secara keseluruhan, signifikansi

penelitian terletak pada bukti kontekstual bahwa perbaikan pembelajaran melalui siklus tindakan, observasi, dan refleksi dapat mendorong peningkatan aktivitas sekaligus ketuntasan belajar. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran IPS tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana siswa diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengalaman belajarnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penerapan metode *Active Learning* tipe *True or False* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 5 Kota Ternate. Penelitian tindakan kelas ini diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui keterlibatan siswa secara lebih aktif dalam dua siklus tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *True or False* diikuti oleh peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan hasil belajar juga mengalami peningkatan, yang ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal setelah tindakan pada siklus II. Meskipun demikian, capaian ketuntasan pada siklus II belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan dalam metode penelitian. Secara keseluruhan, perubahan aktivitas dan hasil belajar menunjukkan pola yang searah selama pelaksanaan tindakan, sehingga mendukung penggunaan *True or False* sebagai salah satu alternatif pembelajaran aktif dalam IPS.

Penelitian ini memperkuat pentingnya keterlibatan siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta memberikan bukti praktis mengenai penerapan *active learning* dalam konteks pembelajaran IPS. Guru disarankan menggunakan *True or False* secara terencana dengan memperhatikan kesiapan

siswa, kejelasan instruksi, pendampingan selama kegiatan, serta pengelolaan waktu pembelajaran. Sekolah juga perlu mendorong penggunaan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif untuk mengurangi dominasi pembelajaran satu arah. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi ini dengan melibatkan subjek dan konteks pembelajaran yang lebih luas serta menggunakan desain penelitian yang memungkinkan pengujian efektivitas dan hubungan antara aktivitas dengan hasil belajar secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P., & Winanto, A. (2023). Efektivitas Model Discovery Learning dan Problem Based Learning dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Mapel IPAS Kelas IV SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 800–813. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5471>
- Kumala, F. N., & Ridlatus, P. (2019). Efektivitas Model Problem-Based Learning (PBL) Berbasis Rules Of Group (ROG) dalam Pembelajaran IPA.
- Mubarkah, R. E., & Masriyah, M. (2023). Kemampuan Numerasi Siswa SMP/MTs yang Bergaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik pada Konten Pengukuran dan Geometri. *MATHEdunesa*, 12(1), 176–193. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v12n1.p176-193>
- Musyarofah, H. L., Ardani, R. A., & Zulaikha. (2023). EFEKTIVITAS MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTU MEDIA MONOPOLI ARITMETIKA (MONIKA) TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI DAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1

WATUMALANG PADA MATERI
ARITMETIKA SOSIAL.

Rachma, R. (2023). Kajian literatur: kemampuan numerasi pada perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah. *Cakrawala Jurnal Ilmiah Bidang Sains*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.28989/cakrawala.v2i1.1456>

Rorimpandey Agnes M. Goni Widdy H. F., F. A. M. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10727024>

Suwarni, S. (2022). Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *ITQAN Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241–254.

<https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197>

Wiguna Kusuma, Z. N. A. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP PENINGKATAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS PESERTA DIDIK KELAS V SDIT MUHAMMADIYAH GUNUNG TERANG BANDAR LAMPUNG.